

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Oleh: Ismet¹

e-mail: ismet.unila@gmail.com

Abstract

This study aimed to find out the effect of Role Playing Method macro and micro And Personality Type to a increase mathematic learning chievement. This research represent the quantitative research of comparability use the experiment method by desain. The result of study shows: (1) the students achievement mathematic who studied by macro role playing method was higher than those who studied by micro role playing method, (2) the student who had exstrovert type studied by macro role playing method had higher on mathematic learning achievement than those who had extrovert type and studied by micro role playing method, (3) the student who had introvert type and studied by micro role playing method had higher on mathematic learning achievement than those who introvert type and studied macro role playing method and (4) there was an interaction effect between the use of role playing method and personal type Some implications of this study were: applying role playing micro and macro method in mathematics learning, should be considered the personal type (ekstrovert and introvert).

Keywords: *Role Playing, Personal Type, Learning Mathematic Acievement.*

A. Pendahuluan

Pendidikan secara filosofis adalah optimalisasi seluruh potensi setiap tahapan tumbuh kembang manusia dari lahir hingga meninggal dunia. Optimalisasi tumbuh kembang seorang individu yang dimulai sejak usia dini bertujuan memberikan stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan pemberian program pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan

¹ Dosen Program Studi PG-PAUD STKIP PGRI Metro Lampung

dan keterampilan pada anak serta mempersiapkan diri untuk melewati jenjang perkembangan berikutnya.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar khususnya kelas rendah yang menerapkan pembelajaran tematik menekankan pada pembelajaran bahasa (menulis dan membaca) dan matematika (berhitung permulaan). Matematika tergabung ke dalam pendekatan tematik merupakan mata pelajaran yang banyak menggunakan logika pada diri siswa. Penggunaan logika ini, menjadikan pembelajaran matematika salah satu pelajaran yang sulit. Implikasi dari sulitnya pelajaran ini menjadikan matematika dengan rata-rata hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi/pra-penelitian dan wawancara peneliti di SD Negeri 4 Metro Timur dari tanggal 3 hingga 10 Oktober 2014, bahwa nilai rata-rata mid semester pelajaran matematika di kelas III pada semester genap untuk tahun ajaran 2014/2015 masih banyak yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM). Dari hasil mid semester diperoleh data bahwa nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran matematika adalah 63,8 masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah yaitu 70,0.

Penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi pilihan bila menginginkan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan guru di SD kelas rendah, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran *role playing* atau sering kita kenal dengan bermain peran. Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas rendah yaitu tipe kepribadian. Tipe kepribadian merupakan sikap yang khas dari individu dalam berperilaku dan merupakan segala yang mengarah keluar atau ke dalam dirinya sehingga dapat dibedakan dengan individu lain (Tiara Mahatmi, 2004: 232). Tipe kepribadian yang dimiliki ikut memengaruhi anak dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

B. Kajian Teori

1. Hasil Belajar Matematika

Dengan adanya proses belajar dan pembelajaran, akan dihasilkan *output* berupa produk yang disebut hasil belajar. Dengan hasil belajar dapat

diketahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana, 2010: 22). Hasil belajar juga merupakan perubahan perilaku individu akibat belajar yang merupakan hasil perubahan perilaku kejiwaan (Purwanto, 2011: 46). Hasil belajar juga dapat didefinisikan sebagai apa yang tinggal atau melekat sesudah apa yang diperoleh (menjadi informasi) (Yufiarti, 2009: 57). Johnson dan Rising menyatakan bahwa matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan teori yang telah dibuktikan (J. Tombakan Runtuhan dan Selpius Kandow, 2014: 28).

Dari beberapa pengertian ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran matematika yang berkaitan tentang konsep-konsep diantaranya berhubungan dengan bidang geometri dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut dapat diukur melalui tes guna mengetahui sejauh mana ketercapaian siswa terhadap materi yang telah dipelajari

2. Tipe Kepribadian

Kepribadian merupakan sikap yang khas dari individu dalam berperilaku dan merupakan segala yang mengarah ke dalam diri atau ke luar dirinya. Alport dan Miller Skinner mengungkapkan bahwa kepribadian adalah sesuatu dan berbuat sesuatu, apa yang terletak di balik perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam individu (Supratikna, 1993:25). Murray merumuskan kepribadian menunjukkan bahwa ia sangat berorientasi pada pandangan yang memberi bobot memadai pada sejarah organisme, fungsi kepribadian yang bersifat mengatur, ciri-ciri berulang dan baru pada tingkah laku individu, hakikat kepribadian yang abstrak atau konseptual, dan proses-proses fisiologis yang mendasari proses psikologi (Supratikna, 1993:25). Carles Gustav Jung (1971), ia mengungkapkan bahwa ada dua kecendrungan tipe kepribadian individu yaitu kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert*. Individu yang *introvert* mempunyai kecendrungan memfokuskan ke dalam diri, lebih menekankan pengalaman subjektif dan makna pribadi. Individu yang *ekstrovert* mempunyai kecendrungan untuk melihat ke luar dirinya, suka bersosialisasi, berorientasi pada orang lain

atau dunia luar. Kepribadian *ektrovert* sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, maka individu ektrovert dibentuk oleh suasana moral dan etis dari kebudayaannya serta nilai-nilai dari orang-orang yang berada di dekatnya (Yustius Semiun, 2013: 99).

Jadi dari definisi para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian meliputi segala corak tingkah laku individu yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsang, baik yang datang dari luar dirinya atau lingkungannya (eksternal) maupun dari dalam dirinya sendiri (internal) sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu. Dengan kata lain, segala tingkah laku individu adalah manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan yang timbul dari dalam diri dan lingkungannya

3. Metode Pembelajaran Bermain Peran

Bermain peran dikembangkan oleh Fannie Shafel dan George Shaftel, merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan tindakan (*action*) (Sobry Sukitno, 2014:73). Bermain peran juga diartikan sebagai permainan simulasi atau bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik (Wina Sanjaya, 2010:159).

Dalam *role play*, lazimnya ada dua jenis peran yaitu makro dan mikro. Peran makro biasanya dimainkan oleh anak itu sendiri sedangkan yang mikro kerap kali “diwakilkan” pada benda yang lainnya. Peran-peran makro bisa berupa dokter, guru, polisi, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan sosial emosionalnya. Selain itu, bermain peran dapat meningkatkan kemampuan kognitif atau daya fikir dan bahkan membantu perkembangan kemampuan bahasanya.

Bermain peran makro atau sering disebut *live action role playing* dimana para pemain melakukan gerakan fisik sesuai dengan tokoh yang diperankan serta menggunakan alat-alat dan kostum yang sesuai dengan tokoh yang diperankan. Bermain peran makro menggunakan alat-alat atau media yang memiliki ukuran menyerupai benda aslinya dan anak-anak dapat menggunakan sebagai penunjang memainkan perannya. Ketika anak memiliki pengalamannya sehari-hari dengan main peran makro (melalui tema yang ada disekitar kehidupan nyata), maka mereka

belajar banyak keterampilan seperti:menyimak, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain dengan bekerjasama dengan teman lainnya.

Erikson (dalam Diana, 2012: 57) mengungkapkan bahwa bermain peran mikro adalah suatu metode yang dilakukan hanya dua orang saja bahkan sendiri dengan menggunakan media yang berukuran kecil. Tarigan juga mengungkapkan bermain peran mikro (*micro play*) adalah anak-anak bermain peran menggunakan dua boneka.

Menurut Diana (2012: 145), bermain peran mikro anak yang memegang atau menggerak-gerakan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran makro adalah suatu kegiatan bermain anak yang sedang memerankan sebuah peran, menjadikan dirinya semirip mungkin layaknya aktor dalam peran tersebut, mengimitasi perilaku dari objek yang ia perankan itu. Sedangkan untuk bermain mikro adalah suatu kegiatan anak yang menggunakan simbol permainan atau media yang berukuran kecil seperti boneka, rumah-rumahan, perabotan dan lain sebagainya. Anak bertindak sebagai sutradara/dalang, sehingga dapat dimainkan oleh dua orang bahkan sendirian.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *treatment by level* yang merupakan pengembangan dari *true eksperiment design* dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Adapun desain penelitian ini menggunakan faktorial 2x2 yang terdapat tiga variabel penelitian, variabel penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel moderator, variabel bebas adalah metode pembelajaran yang terdiri dari metode pembelajaran bermain peran makro (A_1) dan metode bermain peran mikro (A_2). Sedangkan variabel moderator pada penelitian ini adalah tipe kepribadian yang terdiri dari tipe kepribadian ekstrovert (B_1) dan tipe kepribadian introvert (B_2). Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar matematika.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri di kecamatan Metro Timur Kota Metro pada tahun pelajaran 2014/2015. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multi stage random sampling*. Teknik *multi stage random sampling* dapat terdiri dari dua tahap dan dapat pula melibatkan kombinasi beberapa cara sampling (Myrnawati Crie Handini, 2012: 54-55). Proses awal pengambilan sampel dilakukan dengan memilih satu sekolah secara *multi stage random sampling* dari 15 SD Negeri yang berada di Kecamatan Metro Timur. Sampel yang terambil adalah SDN Negeri 4 Metro Timur dengan kelas III berjumlah tiga kelas. Adapun teknik pengambilan sampel untuk kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) merandom 2 kelas dari 3 kelas III dan terpilih kelas IIIA (30 siswa) dengan diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan metode bermain peran makro dan kelas IIIB (30 siswa) diberi perlakuan (*treatment*) dengan metode bermain peran mikro; 2) pada kelas IIIA untuk eksperimen bermain peran makro seluruh anak diukur tipe kepribadiannya dengan 27% (8 siswa) skor masuk pada tipe kepribadian *ektrovert* dan 27% (8 siswa) masuk ke dalam tipe kepribadian *introvert*; 3) Pada kelas IIIB untuk eksperimen bermain peran mikro seluruh anak diukur tipe kepribadiannya dengan 27% (8 siswa) skor masuk pada tipe kepribadian *ektrovert* dan 27% (8 siswa) masuk ke dalam tipe kepribadian *introvert*. Pengambilan masing-masing 27% kelompok atas dan bawah didasarkan pada buku Guildford (dalam Arikunto, 2012: 72).

Sesuai dengan rancangan penelitian, maka terdapat dua macam instrumen, yaitu instrumen data hasil belajar matematika dan instrumen data tipe kepribadian siswa. Instrumen untuk tipe kepribadian dalam bentuk angket dan instrumen hasil belajar matematika berbentuk tes tulis sebagai alat ukur untuk menentukan keberhasilan siswa dalam suatu proses pembelajaran matematika menggunakan metode bermain peran makro dan metode bermain peran mikro.

Ada pun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis prasyarat dan analisis varians dua jalan. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta visualisasi dengan gambar grafik histogram dan pie. Pengolahan data mentah yang bertujuan untuk

mencari nilai maksimum dan minimum, rata-rata, median, modus, varians dan simpangan baku.

Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas antar kelompok. Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan apakah data sampel dari populasi berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Kriteria yang ditentukan untuk pengujian normalitas yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang berdistribusi normal tersebut berasal dari populasi yang variansinya homogen. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett dengan kriteria, jika hasil pengujian menunjukkan $c^2_{hitung} < c^2_{tabel}$ maka data tersebut memiliki varians yang homogeny (Kadir, 2010:107-108). Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur karena rancangan dalam penelitian ini adalah *disain treatment by level 2 x 2*. Apabila hasil analisis varians menunjukkan adanya pengaruh utama (*main effect*) antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan adanya interaksi (*interaction effect*), maka dilanjutkan dengan uji Tukey sebagai uji lanjut untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi) hasil penelitian yang berupa perbandingan kedua variabel. Uji Tukey digunakan jika analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menguji perbedaan rata-rata antar sel (*simple effect*).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum menganalisis hasil penelitian terlebih dahulu dilakukan pengolahan data mentah yang bertujuan untuk mencari nilai maksimum dan minimum, rata-rata, median, modus, varians dan simpangan baku. Data setiap kelompok akan disajikan pada bagian ini berdasarkan jumlah data, harga skor rata-rata, simpangan baku, median, modus, variansi, rentang skor dan distribusi frekuensi yang disertai dengan diagram batang dan diagram lingkaran. Rangkuman data hasil penelitian dari keempat kelompok perlakuan tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Deskripsi data hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Timur setelah mengikuti perlakuan penelitian

	Sumber Statistik	A ₁	A ₂	Total
B ₁	N	8	8	16
	\bar{x}	31	20,62	51,13
	ΣX	248	165	413
	ΣX ² _i	7712	3441	11153
B ₂	N	8	8	16
	\bar{x}	20,38	27,25	47,63
	ΣX	163	218	381
	ΣX ² _i	3341	6008	9349
Total	N	16	16	32
	\bar{x}	51,38	47,88	99,25
	ΣX	411	385	794
	ΣX ² _i	11053	47125	20502

Hasil penelitian dan pembahasan menjawab hipotesis yang sebelumnya telah disusun. Untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H₀) yang diajukan pada taraf kepercayaan tertentu diterima atau tidak. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis varians dua jalan, dengan uji lanjut menggunakan uji Tukey. Rangkuman hasil analisis varians dua jalan disajikan pada tabel 1 dengan perhitungan manual, sedangkan rangkuman hasil uji lanjut dengan uji Tukey disajikan pada tabel 2.

Tabel 2.
Rangkuman ANAVA Hasil Pengujian Hipotesis

Sumber Varians	Db	Jk	RJK	F _{hitung}	F _t	Interprestasi
					0,05	
Antar A	1	24,50	24,50	4,596	4,20	Signifikan
Antar B	1	32,00	32,00	6,003	4,20	Signifikan
Interaksi A dan B	1	595,125	595,125	111,648	4,20	Signifikan

Dalam (D)	28	149,25	5,330			
Total	32	20502				
Total dikoreksi	31	800,875				

Hipotesis Pertama:

Perbedaan Hasil Belajar Matematika Kelompok Belajar Yang Menggunakan Metode Pembelajaran Bermain Peran Makro Dengan Metode Pembelajaran Bermain Peran Mikro

Hipotesis pertama, secara keseluruhan berdasarkan hasil penghitungan analisis varians (ANOVA) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_t = 4,20$ sedangkan $F_h = 4,596$ dengan demikian $F_h = 4,596 > F_t = 4,20$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bermain peran berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Kesimpulan secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara kelompok belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran bermain peran makro dengan metode pembelajaran bermain peran mikro. Hasil perhitungan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan metode pembelajaran bermain peran makro sebesar 25,69 lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan metode bermain peran mikro yaitu sebesar 23,93.

Hasil uji hipotesis pertama menolak hipotesis nol, artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan metode bermain peran makro dengan siswa yang belajar dengan metode bermain peran mikro. Penelitian ini menunjukkan hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan metode bermain peran makro lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode bermain peran mikro.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar seharusnya memang menggunakan metode yang dekat dengan dunia sehari-hari anak, anak di ajak untuk mempraktikan dan memecahkan masalah secara konkret, setelah itu baru anak dapat diperkenalkan simbol matematika secara formal. Melalui metode bermain peran makro siswa diajak untuk belajar

memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok yang anggotanya teman-temannya sendiri. Dengan kata lain metode ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok. Melalui bermain peran, para siswa mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya. Bermain peran makro menjadikan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena mereka memerankan situasi yang kadang-kadang belum pernah mereka alami sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran matematika metode bermain peran makro memungkinkan siswa untuk berani tampil berekspresi, berinteraksi dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka perankan. Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa metode bermain peran makro merupakan penerapan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Bermain peran memungkinkan siswa situasi-situasi dunia nyata, yang dapat dijadikan sebagai cara anak untuk menerima karakter temannya (Oemar Hamalik, 2009: 214). Umumnya pada saat bermain peran makro, seorang anak akan mengimitasi perilaku orang atau tokoh yang ia perankan.

Sedangkan dalam metode bermain peran mikro siswa terikat pada media yang tersedia seperti boneka dan panggung mini yang telah dibuat sebelumnya. Menurut Diana, bermain peran mikro anak yang memegang atau menggerak-gerakan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain (Diana Mutiah, 2012: 145) Pada bermain peran mikro siswa hanya berinteraksi aktif dengan teman yang bersama-sama memainkan boneka yang terbatas hanya 1 teman, sedangkan interaksi dengan penonton minim sekali.

Dari hasil temuan peneliti pada saat proses pembelajaran bisa dilihat keunggulan dari metode pembelajaran bermain peran makro, diantaranya; pertama siswa merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya dan kelompoknya, karena siswa diberikan kesempatan yang luas untuk berperan dan berpartisipasi. Kedua siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketiga tumbuhnya suasana menyenangkan dalam pembelajaran, karena siswa diajak untuk bermain sambil belajar terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar dan membelajarkan antar siswa. Oleh karena itu, hasil belajar matematika

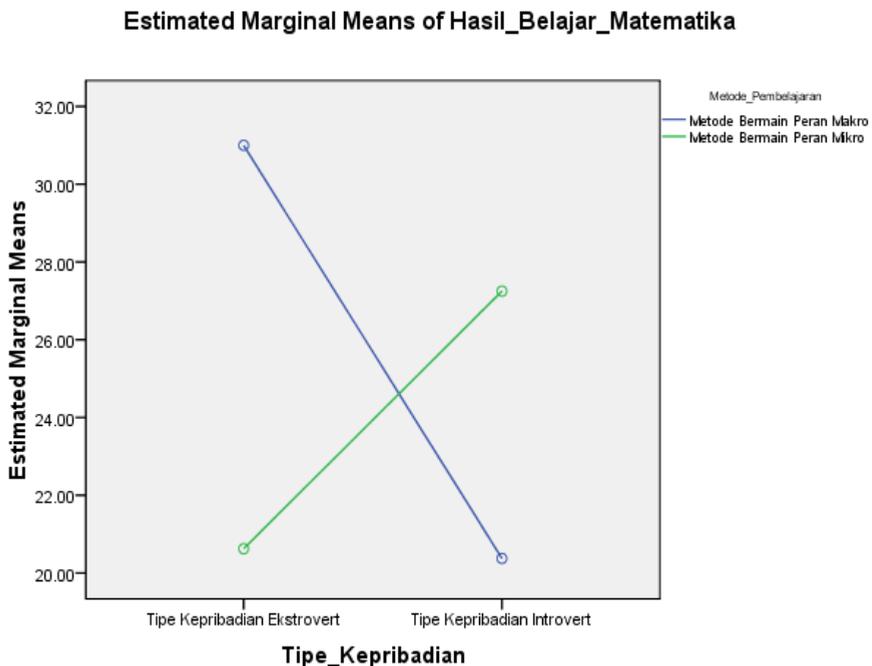
siswa yang belajar dengan bermain peran makro lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode bermain peran mikro.

Hipotesis Kedua:

Interaksi Antara Metode Pembelajaran Bermain Peran dengan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Matematika.

Berdasarkan hasil penghitungan analisis varians (ANOVA) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_t = 4,20$ sedangkan $F_h = 111,648$ dengan demikian $F_h = 111,648 > F_t = 4,20$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh interaksi yang sangat signifikan antara metode pembelajaran bermain peran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar matematika siswa. Interaksi antara metode pembelajaran bermain peran dengan tipe kepribadian terhadap hasil belajar matematika disajikan dalam bentuk grafik yang ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1.
Grafik Interaksi antara Metode pembelajaran bermain peran dengan Tipe kepribadian Terhadap Hasil belajar matematika



Seperti yang terlihat pada gambar di atas metode pembelajaran bermain peran dengan tipe kepribadian menunjukkan adanya interaksi terhadap hasil belajar matematika. Hal tersebut berarti bahwa antara metode pembelajaran dengan tipe kepribadian memiliki kaitan yang saling berpengaruh. Keberadaan metode pembelajaran matematika tidak dapat terpisah dan berdiri sendiri secara independen, ketepatan pemilihan metode pembelajaran, berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap materi dan tipe kepribadian siswa pada kelompok tertentu, belum tentu unggul untuk kelompok lain, sehingga keunggulan sebuah metode pembelajaran tidak berlaku secara universal untuk berbagai macam situasi dan kondisi melainkan bersifat spesifik sesuai dengan karakteristik tertentu.

Pengujian hipotesis kedua menolak hipotesis nol, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar matematika siswa. Dengan demikian hasil belajar matematika selain dipengaruhi oleh tipe kepribadian, juga dipengaruhi oleh ketepatan pemilihan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada metode pembelajaran yang bersifat general atau berlaku secara umum pada setiap situasi dan kondisi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dengan karakteristik siswa dan bahan ajar yang berbeda-beda, pemilihan metode pembelajaran secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik bahan ajar merupakan salah satu bagian penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

Untuk menjawab hipotesis ketiga dan keempat dapat dilihat pada hasil rangkuman uji lanjut menggunakan uji tukey berikut.

Tabel 3.
Rangkuman Hasil Uji Lanjut Menggunakan Uji Tukey.

Kelompok	Q_{hitung}	n (df)	Q_{tabel}	Kesimpulan
			0,05	
A1 dan A2	4,29	16	3,00	Signifikan
A1B1 dan A2B1	17,98	8	4,53	Signifikan
A1B2 dan A2B2	11,92	8	4,53	Signifikan

Hipotesis Ketiga:

Perbedaan Hasil Belajar Matematika Kelompok Siswa yang Memiliki Tipe Kepribadian *Extrovert*, Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Bermain Peran Makro dan Metode Pembelajaran Bermain Peran Mikro

Berdasarkan hasil penghitungan uji lanjut dengan menggunakan uji tukey maka diperoleh $Q_0 = 17,98 > Q_{t(0,05)} = 4,53$ maka H_0 ditolak. Artinya pada rata-rata kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian *Extrovert*, terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran bermain peran makro dan yang belajar dengan metode pembelajaran bermain peran mikro. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert, diperoleh skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran bermain peran makro sebesar 31,00, lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan metode bermain peran mikro yaitu 20,62. Jadi untuk tipe kepribadian ekstrovert metode pembelajaran bermain peran makro memiliki pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar matematika, dibanding dengan metode pembelajaran bermain peran mikro.

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran matematika bagi kelompok yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran makro dibanding dengan metode pembelajaran bermain peran mikro. Pengujian hipotesis ketiga menolak hipotesis nol, artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan metode bermain peran makro dan mikro, pada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa untuk siswa yang mempunyai tipe kepribadian *extrovert*, metode pembelajaran bermain peran makro memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar matematika jika dibandingkan dengan metode pembelajaran bermain peran mikro, teruji kebenarannya. Dalam pembelajaran matematika metode bermain peran makro memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan tokoh secara alamiah sesuai dengan pengalaman mereka sehingga siswa merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya dalam situasi yang menyenangkan. Menurut Renne

Baron dan Elizabeth Wagele Pada dasarnya siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert salah satu cirinya adalah sangat menyenangi interaksi sosial dan cenderung suka bergaul. Mereka bersifat terbuka, lincah dalam pergaulan, riang dan mudah berhubungan dengan orang lain (Leinovar Bahfein, 2007: 158). Karakteristik siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstorvert cocok dengan pembelajaran yang menggunakan kerja kelompok dan berinteraksi dengan orang lain, seperti yang terjadi dalam bermain peran makro. Dalam bermain peran makro siswa mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya.

Dari hasil temuan penelitian siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert tidak suka belajar sendiri, cenderung senang berkelompok dan mudah bersosialisasi. Melihat karakteristik siswa yang memiliki tipe kepribadian *Exstrovert*, mereka akan cocok belajar secara berkelompok atau bekerjasama dengan lebih dari dua orang. Dalam pembelajaran bermain peran mikro, siswa hanya memainkan media seperti boneka yang berukuran kecil dan kelompok yang terbatas bahkan bermain sendiri. Hal ini kurang memungkinkan siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert untuk mengekspresikan emosinya.

Hipotesis Keempat:

Perbedaan Hasil Belajar Matematika Kelompok Siswa yang Memiliki Tipe Kepribadian *Introvert*, dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Bermain Peran Makro dan Metode Pembelajaran Bermain Peran Mikro

Berdasarkan hasil penghitungan uji lanjut dengan menggunakan uji tukey maka diperoleh $Q_0 = 11,92 > Q_{t(0,05)} = 4,53$ maka H_0 ditolak. Artinya pada rata-rata kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert*, terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran bermain peran makro dan yang belajar dengan metode pembelajaran bermain peran mikro. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* , diperoleh skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran bermain peran mikro sebesar 27,25, lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan metode bermain peran makro yaitu 20,38. Jadi

untuk tipe kepribadian *introvert* metode pembelajaran bermain peran mikro memiliki pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar matematika, dibanding dengan metode pembelajaran bermain peran makro. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran matematika bagi kelompok yang memiliki tipe kepribadian *introvert* akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran mikro dibanding dengan metode pembelajaran bermain peran makro.

Hasil pengujian hipotesis keempat menolak hipotesis nol, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan metode bermain peran mikro dengan bermain peran makro, pada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert*, metode pembelajaran bermain peran mikro memiliki pengaruh yang lebih baik dan signifikan terhadap hasil belajar matematika jika dibandingkan dengan metode pembelajaran bermain peran makro.

Siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* cenderung pendiam, gemar dengan buku-buku, sering kali menjaga jarak dengan teman yang telah akrab. Siswa *introvert* merupakan tipe yang berfikir sebelum bertindak. Mereka lebih suka mengerjakan sesuatu sendiri atau hanya bekerjasama dengan satu atau dua teman saja (Yusuf al-Uqshari, 2005: 51) Dengan karakteristik seperti ini, siswa kelompok *introvert* tidak suka dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan lebih dari tiga orang. Sehingga dalam pembelajaran matematika lebih cocok dengan metode pembelajaran bermain peran mikro. Sintesis dari kajian teoretik berupa kerangka teoretik yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika untuk siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* lebih baik menggunakan metode pembelajaran bermain peran mikro dibanding dengan metode pembelajaran bermain peran makro.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian empat hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Secara keseluruhan kelompok belajar dengan metode pembelajaran bermain peran makro memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas

III SD Negeri 4 Metro Timur, Kota Metro Lampung, dibandingkan dengan kelompok belajar yang menggunakan metode pembelajaran bermain peran mikro; 2) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran bermain peran dengan tipe kepribadian terhadap hasil belajar matematika siswa siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Timur, Kota Metro Lampung; 3) Bagi kelompok siswa yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert, metode pembelajaran bermain peran makro memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Timur, Kota Metro Lampung, dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran bermain peran mikro; 4) Bagi kelompok belajar yang memiliki tipe kepribadian introvert, metode pembelajaran bermain peran mikro memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 4 Metro Timur, Kota Metro Lampung, dibanding dengan kelompok belajar yang menggunakan metode pembelajaran bermain peran makro.

F. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan metode bermain peran makro dan mikro, maka terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan diantaranya sebagai berikut: 1) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika di kelas rendah, hendaknya guru dapat menerapkan metode pembelajaran bermain peran baik makro mau pun mikro dengan memperhatikan karakteristik siswa yaitu tipe kepribadiannya. Bagi siswa yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert baiknya menggunakan Metode pembelajaran bermain peran makro, dan bagi siswa yang mempunyai tipe kepribadian *introvert* baiknya menggunakan sebaiknya menggunakan metode pembelajaran bermain peran mikro; 2) Guru sebaiknya memiliki pengalaman dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar matematika sebelum menginterpretasikannya kedalam pembelajaran matematika; 3) Bagi peneliti lain, disarankan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam dengan jumlah populasi dan sampel yang lebih banyak sehingga akan diperoleh data empiris dan pengetahuan yang lebih luas tentang pengaruh metode pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Bahfein, Leinovar. *Eneagram Edisi V*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Crie Handini, Myrnawati. *Metodologi Penelitian untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012.
- Dnanjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2013.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar Cetakan Ke 8*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Hamzah, Ali dan Muhlissarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Manfaat, Budi, *Membumikan Matematika*, Cirebon: Eduvision Publishing, 2010.
- Mahatmi, Tiara. *Psikiatri*. Jakarta: BKEGC, 2004.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Prenada Media, 2012.
- Runtuksan, J. Tombokan dan Selpius Kandow. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Cetakan 10*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Semiun, Yustus. *Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supratikna. *Psikologi Kepribadian 2 Teori-teori Holistik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Uqshari-Yusuf al. *Bebaskan diri Anda*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Yufiarti, *Psikologi Pendidikan dan Penerapannya*. Jakarta: Yayasan Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia, 2009.